

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut (Armadani, 2023:1) “kurikulum merdeka adalah upaya untuk membuat pendidikan menjadi menyenangkan bagi pengajar dan siswa”. Selain mengembangkan intelektualitas mereka, siswa yang terdaftar dalam kurikulum mandiri bekerja untuk mengembangkan Profil Mahasiswa Pancasila - karakter yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam Pancasila. Setiap aspek dari Profil Mahasiswa Pancasila berkontribusi pada pengembangan generasi pemimpin dan cendekiawan Indonesia berikutnya.

Selain berfungsi sebagai sumber daya penting untuk memandu kebijakan pendidikan, para pendidik dapat menggunakan profil pelajar Pancasila sebagai peta jalan untuk membantu siswa mengembangkan karakter dan kemampuan mereka. Menurut (Setiawan et al., 2023:2), “ada enam karakteristik siswa Pancasila menjadi ciri khas pendidikan Indonesia: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) mandiri (3) bekerja sama (4) menerima keberagaman dalam skala global; (5) berpikir kritis; dan (6) kreatif”. Setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan, terutama siswa dan pengajar, dapat mengambil manfaat dari penggunaan profil siswa Pancasila sebagai peta jalan. Selain itu, keenam dimensi tersebut harus dilihat sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Tanpa semua dimensi Profil Pelajar Pancasila, maka hanya akan menjadi dokumen yang tidak berguna.

Sebagai hasil dari pengalaman pendidikan mereka, siswa memperoleh pengetahuan baru. Tentu saja, proses pembelajaran harus mengikuti kurikulum

untuk mencapai potensi penuh dari setiap tingkat pendidikan. Siswa dapat memilih dari berbagai topik, termasuk pendidikan jasmani dan olahraga.

Pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah adalah untuk mendorong siswa agar memiliki kehidupan yang aktif dan sehat dengan menumbuhkan “*carry over effect*”, atau pengaruh yang melekat pada pembinaan ke tahap kehidupan selanjutnya. Sayangnya, berkurangnya keterlibatan anak-anak dan remaja adalah salah satu dari banyak alasan mengapa *self efficacy* tetap rendah, sehingga harapan ini belum sepenuhnya terwujud. Selama masa transisi ini, berbagai kelompok anak muda mengalami perubahan yang berbeda (Dishman et al., 2019:2). Ada tiga aspek utama dari masa remaja yang dapat memengaruhi harga diri: permulaan pubertas, pematangan kemampuan akademis, dan interaksi yang merugikan dengan teman sebaya. Perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas juga dapat menjadi cerminan dari perasaan remaja tentang diri mereka sendiri. Baik anak laki-laki maupun perempuan menghadapi masalah harga diri, tetapi dengan cara yang berbeda. Anak perempuan mungkin berjuang dengan rasa rendah diri dan ketidakpuasan tubuh jika berat badannya bertambah, yang membuat mereka bertentangan dengan cita-cita, dan anak laki-laki di sisi lain, mungkin merasa lebih puas dengan tubuh mereka jika mereka mendapatkan otot, yang membawa mereka lebih dekat dengan cita-cita maskulin tentang kesempurnaan fisik (Setiawan A, 2020: 4).

Salah satu aspek yang perlu dipikirkan ketika mengevaluasi harga diri dalam kaitannya dengan sekolah dan pengalaman buruk dengan teman sekelas adalah terjadi ejekan, yang lazim terjadi di kelas olahraga. Istilah “ejekan” mengacu pada perilaku agresif yang disengaja, lucu, ambigu, dan disampaikan

secara verbal atau nonverbal dengan tujuan untuk menyakiti target, termasuk tetapi tidak terbatas pada penghinaan dan pelecehan (Haniyyah, 2022:3) Remaja yang pernah mengalami perundungan atau bentuk pelecehan fisik lainnya saat berpartisipasi dalam kegiatan atletik lebih mungkin untuk berjuang dengan masalah citra tubuh yang negatif, yang mungkin merupakan cerminan dari harga diri mereka. Menurut Gonzága et al., 2021:3 mengatakan bahwa di antara remaja di São José, Negara Bagian Santa Catarina, Brasil, 72,9% pernah mengalami ejekan di kelas olahraga, dan mereka yang pernah mengalami ejekan merasa tidak puas dengan tubuh mereka secara keseluruhan.

Anak perempuan lebih mungkin menjadi target ejekan saat berolahraga (Arsyi, 2022:2), dan anak perempuan yang menjadi target ejekan melaporkan tingkat ketidakpuasan tubuh yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan yang tidak menjadi target ejekan. Remaja dapat memiliki persepsi diri yang tidak akurat ketika mereka sering menjadi target ejekan.

Harga diri remaja meningkat ketika mereka terlibat dalam aktivitas fisik, tetapi ketika mereka jarang melakukannya, terutama di kalangan anak perempuan, harga diri mereka menjadi keliru (Umaira F, 2019). Partisipasi dalam latihan fisik selama masa remaja dapat secara efektif mempertahankan diri dari gangguan citra tubuh dan meningkatkan kepuasan tubuh, yang menjelaskan hubungan ini.

Menurut (Bandura, 2022:3) menyampaikan, “*Self efficacy* seseorang dapat didefinisikan sebagai kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mereka sendiri untuk mengatur perilaku mereka dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka”. Menurut (Marco et al., 2023) “hal ini telah dipelajari secara ekstensif dalam hubungannya dengan harga diri, yang

mengindikasikan adanya hubungan yang kuat dengan hasil ini”. Sangat penting untuk mempelajari korelasi antara *self efficacy* dan harga diri karena orang dengan tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk menjadi target ejekan terkait berat badan, memiliki dampak negatif yang lebih kecil terhadap kualitas hidup kesehatan fisik dan mental mereka, dan lebih cenderung terlibat dalam perilaku prososial. Menurut (Utari & Rustika, 2021) menyatakan bahwa hal ini meningkatkan prestasi akademik, membuat latihan fisik lebih mudah diakses, dan mengurangi perilaku kurang gerak, yang semuanya berkontribusi pada tingkat keterlibatan atletik dan aktivitas fisik yang lebih tinggi. Ketika anak-anak memasuki masa pubertas, mereka mulai menjadi kurang aktif.

“Gagasan bahwa ‘manusia adalah agen perubahan mereka sendiri’ adalah inti dari teori kognitif sosial, yang merupakan asal mula *self efficacy*”, seperti yang dinyatakan Albert Bandura dalam (Karimah et al., 2022).

Menurut (Karimah et al., 2022) “Kata *self efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai hasil”. Keyakinan bahwa seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan sukses dan dapat diandalkan dikenal sebagai *self efficacy*. Contoh faktor eksternal termasuk pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan; contoh efek internal termasuk peristiwa kehidupan, kondisi fisik, konsep diri, dan harga diri. Kurangnya pendidikan diri dalam pembelajaran pendidikan jasmani ini didasarkan pada penelitian sebelumnya dalam pembelajaran PJOK (Krisno et al., 2021).

Sesuai dengan (Marco et al., 2023:2) mengatakan ada korelasi antara *self efficacy* dan harga diri. Ini adalah faktor penting karena menjelaskan mengapa

orang dengan tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk diintimidasi tentang berat badan mereka. Peningkatan *self efficacy* juga mendukung perilaku prososial, meningkatkan kinerja akademik, mengurangi perilaku tidak aktif, dan mengurangi dampak dari pengalaman negatif pada kualitas hidup kesehatan fisik dan mental.

Menurut (Ilham Truly Fajri:2022) dalam (Ramdani et al., 2024:4) Salah satu komponen yang mendorong keterlibatan dalam kegiatan olahraga adalah *self efficacy*, menurut jenis kelamin. Meskipun benar bahwa *self efficacy* siswa meningkat seiring dengan aktivitas olahraga mereka, hal ini tidak terjadi pada siswa perempuan pada kenyataannya, ada sejumlah faktor yang menghambat partisipasi olahraga dan *self efficacy* siswa perempuan.

Menurut (Masnia & Amir, 2019:3) menyatakan bahwa siswa masih kesulitan untuk mengintegrasikan ide-ide pemecahan masalah secara koheren. Dalam hal menerapkan pengetahuan, siswa masih berjuang untuk memprioritaskan tindakan mereka. “Kemampuan koneksi yang kuat juga sering ditunjukkan oleh siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi, juga sebaliknya, siswa yang menunjukkan kemampuan koneksi matematika yang lemah biasanya adalah mereka yang memiliki tingkat *self efficacy* sedang hingga rendah”, tegas (Adni et al., n.d.:3).

Dari penelitian tersebut, terbukti siswa terus memiliki *self efficacy* yang rendah, yang dapat dikaitkan dengan berbagai faktor internal dan lingkungan. Konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, dan kondisi fisik adalah contoh pengaruh internal; pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan adalah contoh elemen eksternal. Akibatnya, siswa mungkin kurang tertarik untuk pelajaran PJOK materi

tolak peluru. Dimana siswa di SMP Negeri 30 Muaro Jambi dalam PJOK juga menunjukkan kurangnya *self efficacy* dalam materi tolak peluru. Ketidakmampuan siswa untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk meningkatkan keterampilan tolak peluru mereka tampaknya berdampak pada seberapa baik mereka melakukannya dalam latihan dan kompetisi. Keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri, atau *self efficacy*, merupakan faktor kunci dalam menginspirasi mereka untuk bekerja keras. Siswa yang kurang percaya diri cenderung tidak berusaha keras selama latihan, mudah menyerah di bawah tekanan, dan secara aktif mencari kritik ketika mereka membutuhkannya. Hal ini dapat mempersulit mereka untuk meningkatkan kemampuan tolak peluru. Penurunan nilai-nilai profil pelajar pancasila juga dikontribusikan oleh rendahnya *self efficacy* siswa. Ketika siswa meragukan kemampuan mereka sendiri, hal ini dapat menghambat pengembangan nilai-nilai seperti kebinekaan, gotong royong, dan integritas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyak peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang rendah dikarenakan faktor perubahan transisi anak remaja pada siswa SMP Negeri 30 Muaro Jambi.
2. Mengetahui hubungan antara profil pelajar pancasila dengan *self efficacy* siswa SMP Negeri 30 Muaro Jambi.
3. Masih sedikitnya penelitian mengenai integrasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PJOK terhadap peningkatan *self efficacy*.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diambil tidak terlalu luas maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu: “penelitian ini hanya berfokus pada integrasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PJOK terhadap peningkatan *self efficacy* di SMP Negeri 30 Muaro Jambi”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumus masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yang rendah terhadap faktor transisi anak remaja pada siswa SMP Negeri 30 Muaro Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh integrasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PJOK?
3. Apakah terdapat pengaruh integrasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PJOK terhadap peningkatan *self efficacy* siswa SMP Negeri 30 Muaro Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka muncul tujuan dalam penelitian ini, adalah untuk:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yang rendah terhadap faktor transisi anak remaja pada siswa SMP Negeri 30 Muaro Jambi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh integrasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PJOK

3. Untuk mengetahui hubungan integrasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PJOK terhadap peningkatan *self efficacy* siswa SMP Negeri 30 Muaro Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Sejumlah keuntungan akan diperoleh dari penelitian ini, seperti:

1. Secara Teoritis

Untuk melaksanakan kurikulum pendidikan dasar dengan lebih baik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangannya.

2. Bagi Praktis

a. Bagi Universitas Jambi

Menjadi pendukung referensi bagi perpustakaan dan pihak yang akan melaksanakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

b. Bagi mahasiswa Pendidikan olahraga dan Kesehatan

Menjadi salah satu sumber wawasan tentang kondisi nyata proses pembelajaran PJOK yang mencakup pada peningkatan dan pengembangan profil pelajar pancasila, sehingga mahasiswa Pendidikan olahraga dan Kesehatan dapat mengajar dengan melihat peserta didik dengan kondisi baik, sehingga salah satu bekal ketika masuk dalam dunia mengajar kelak.

c. Bagi peneliti

Menjadi salah satu sumber pengalaman dan pengetahuan tentang kondisi nyata *self efficacy* siswa dalam pembelajaran PJOK di sekolah yang mencakup peningkatan profil pancasila, sehingga peneliti ini dapat menjadi salah satu bekal ketika masuk dalam dunia mengajar kelak.

d. Bagi sekolah

Pemberian rangkuman tingkat keberhasilan yang dicapai oleh pelaksana pada mata pelajaran tolak peluru SMP diharapkan mampu membangkitkan semangat dan meningkatkan *self efficacy* siswa, yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PJOK yang melibatkan peningkatan profil siswa.